

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Arab Saudi merupakan negara yang berbentuk monarki dengan sistem pemerintahan yang berdasarkan atas Al-Quran dan Sunah. Terletak di semenanjung Arab, di apit oleh Laut Merah di sebelah barat dan Teluk Arab di sebelah timur. Negara ini berbatasan dengan Yordania (Barat Laut), Irak dan Kuwait (Utara), Bahrain, Qatar, Uni Emirat Arab dan Oman (Timur), serta Yaman (Selatan) (KBRI Riyadh, 2015). Berikut terdapat peta yang menggambarkan letak negara Arab Saudi.

**Gambar 1.1 Peta Negara Arab Saudi**



Sumber: Vox, *Saudi Arabia's Diplomatic War With Qatar Explained* (diakses: 20 Maret 2018)  
<https://www.vox.com/world/2017/6/6/15739606/saudi-arabia-ties-qatar-trump>

Selain itu sumber daya alam yang dimiliki oleh Arab Saudi terdiri dari minyak (25% cadangan minyak dunia), gas (40% cadangan gas dunia), mineral (emas, perak, tembaga), mineral non-metal, dan air (84% air bawah tanah, 10% air permukaan,

5% air desalinasi air laut, 1% air daur ulang) (KBRI Riyadh, 2015).

Politik luar negeri Arab Saudi lebih mengutamakan pada hubungan antar negara-negara di kawasan Arab, Teluk, Semenanjung Arab dan negara-negara Islam guna mencapai kepentingan Arab Saudi. Dalam politik luar negerinya juga dijelaskan bahwa Arab Saudi tidak ikut campur dalam urusan internal negara lain. Serta tidak berpihak dalam sebuah aliansi mana pun (Kingdom of Saudi Arabia Ministry of Foreign Affairs, 2016). Salah satu kebijakan kerajaan Arab Saudi yang baru ini terjadi diantaranya adalah memblokade dan memutuskan hubungan diplomatik dengan Qatar (Berg, Saudi Arabia's strategic, 2017).

Dalam konteks hubungan internasional, Arab Saudi menjalin hubungan dekat dengan banyak negara, baik yang tergabung ataupun di luar dari organisasi negara-negara teluk atau organisasi negara-negara Arabiah dan organisasi internasional lainnya, salah satunya adalah Qatar. Selain memiliki jalinan hubungan diplomatik, Arab Saudi dan Qatar juga memiliki hubungan kerja sama di bidang ekonomi (Brinded, 2017).

**Tabel 1.1**  
**Hubungan Kerja sama Ekonomi Arab Saudi – Qatar**  
**pada tahun 2017**

No.	Jenis Komoditi	Nilai
1	Ekspor	56,26 US\$ triliun
2	Impor	26,69 US\$ triliun
3	<i>investment in fixed capital</i>	40.1%
4	<i>Investment in inventories</i>	1.6 %
5	<i>stock of broad money</i>	139.7 US\$ triliun
6	<i>reserves of foreign exchange and gold</i>	16.89 US\$ triliun
7	<i>Debt-external</i>	168 US\$ triliun
8	<i>stock of direct foreign investment at home</i>	36.04 triliun US\$
9	<i>stock of direct foreign investment abroad</i>	59.27 US\$ triliun

Sumber: Central Intelligence Agency, The World Factbook.

<https://www.cia.gov/library/publications/resources/the-world-factbook/fields/2078.html#sa> (dikutip: 15 Februari 2018)

Namun pada lima Juni 2017 Arab Saudi memutuskan hubungan diplomatik dengan Qatar (Zuhra, 2017). Pemutusan hubungan diplomatik Arab Saudi dengan Qatar ini bukanlah yang pertama. Sebelumnya di tahun 2014 Arab Saudi dan sejumlah negara Teluk membekukan hubungan diplomatiknya dengan Qatar yang berlangsung selama delapan bulan. (Debora, 2017).

Kebijakan tersebut memberikan dampak terhadap kerja sama yang sebelumnya telah dibangun oleh kedua negara, terutama bagi Qatar. Hal tersebut dikatakan demikian dikarenakan meskipun Qatar negara yang cenderung makmur, namun dalam segi pangan Qatar tidak memproduksi

makanannya sendiri melainkan mengimpor bahan pangan dari Arab Saudi, Amerika Serikat serta Jerman (Brinded, 2017).

Selain itu Qatar yang notabene merupakan salah satu negara yang memiliki salah satu maskapai terbesar di dunia kini tidak dapat melintas di wilayah udara Arab Saudi dikarenakan Arab Saudi telah memutus seluruh akses darat, laut dan udara dengan Qatar. Sehingga rute penerbangan harus memutar yang nantinya akan berdampak pada bahan bakar, waktu penerbangan dan harga tiket. Tidak hanya itu, warga negara Qatar yang tinggal di Arab Saudi juga diperintahkan untuk meninggalkan Arab Saudi (Hunt, 2017). Arab Saudi juga mencabut izin operasional stasiun televisi Al Jazeera yang di danai oleh pemerintah Qatar sebagai efek dari pemutusan hubungan diplomatik tersebut (Dewi, 2017).

Pada kenyataannya Kerajaan Arab Saudi dan Kerajaan Arab Qatar merupakan negara yang keduanya memiliki kesamaan mayoritas penduduk berlatar belakang kesukuan dan kebudayaan Arab dengan aliran Sunni (Jatmika, 2014). Kedua kerajaan ini juga merupakan sebuah negara dimana batas kedaulatannya masing-masing saling berbatasan langsung yang terletak pada kawasan yang sama, yakni di Teluk Persia. Wilayah Teluk Persia sendiri terdiri dari Kerajaan Arab Saudi, Kuwait, Oman, Qatar, Uni Emirat Arab dan Bahrain (Jatmika, Pengantar Studi Kawasan Timur Tengah, 2014).

Tidak hanya itu, kedua kerajaan ini adalah anggota yang tergabung dalam Liga Arab. Liga Arab sendiri merupakan organisasi yang menurut piagamnya didirikan untuk mengkoordinasikan kegiatan ekonomi, termasuk niaga, komunikasi, kegiatan kebudayaan, kewarganegaraan, paspor, visa, kegiatan sosial dan kegiatan kesehatan. Selanjutnya, dijelaskan juga bahwa anggota yang tergabung dalam Liga Arab dilarang untuk melakukan tindak kekerasan satu sama lain. Serta tujuan berdirinya organisasi tersebut salah satunya, yakni untuk mempererat hubungan persahabatan Bangsa Arab (Jatmika, Pengantar Studi Kawasan Timur Tengah, 2014).

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari penjelasan yang telah uraikan di latar belakang, penulis tertarik untuk membahas, mencari dan meneliti terkait dengan kebijakan Arab Saudi dalam memutuskan hubungan diplomatik dengan Qatar. Maka dapat dirumuskan: *“Mengapa kerajaan Arab Saudi Memutuskan Hubungan Diplomatik Dengan kerajaan Arab Qatar?”*

## **C. Kerangka Berpikir**

Dari permasalahan yang akan dikaji, maka diperlukan teori dan konsep untuk menjawab permasalahan tersebut sekaligus dijadikan acuan sebagai landasan berpikir. Dalam hal ini penulis menggunakan teori dan konsep yang dapat dijadikan sarana eksplanasi dan dasar bagi prediksi yakni, teori politik luar negeri dan konsep kepentingan nasional.

### **1. Teori Politik Luar Negeri**

Menurut Graham T. Allinson dalam buku Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi menjelaskan terdapat tiga model yang menggambarkan sebuah proses pembuatan keputusan luar negeri suatu negara dibuat, diantaranya:

#### **a) Model Aktor Rasional**

Menurut model aktor rasional, politik luar negeri merupakan sebuah perilaku aktor-aktor di dalam pemerintahan yang memiliki pengaruh kuat di suatu negara dengan tujuan yang ingin di capai. Dalam hal ini aktor-aktor rasional tersebut diumpamakan dengan tindakan-tindakan yang masuk akal dan terarahkan. Selain itu, dalam model ini keputusan luar negeri suatu negara berdasarkan atas apa yang menjadi fokus kepentingan nasional dan tujuan nasional negara tersebut. Aktor-aktor rasional dalam pemerintahan harus memiliki haluan-haluan yang berbeda dan benar-benar harus memperhitungkan untung rugi dari haluan-haluan

tersebut (Mas'ood, Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi, 1990).

b) Model Proses Organisasi

Dalam model ini dijelaskan bahwa politik luar negeri merupakan gambaran dari sebuah organisasi besar yang bekerja menurut fungsi masing-masing dengan negara paling dominan melatar belakanginya. Selain itu model ini menggunakan proses mekanis dalam melakukan pembuatan keputusan luar negeri, artinya bahwa keputusan luar negeri dilakukan dengan cara melihat kebijakan luar negeri yang terdahulu dan tidak berubah-ubah, atau istilah tersebut dikenal dengan *standard operating procedure* (Mas'ood, Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi, 1990).

c) Model Politik Birokratis

Menurut model politik birokratis, politik luar negeri merupakan hasil dari interaksi aktor-aktor dan organisasi dalam pemerintahan suatu negara yang menggunakan *bargaining games*, kompromi, dan penyesuaian diri. Artinya, bahwa presiden, para menteri, penasihat, anggota parlemen dan aktor lainnya turut campur dalam menetapkan tujuan nasional negaranya (Mas'ood, Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan metodologi , 1990).

Dalam menganalisis terkait dengan kebijakan Arab Saudi memutuskan hubungan diplomatik terhadap Qatar masuk ke dalam model aktor rasional. Mengenai keputusan ini pemimpin Arab Saudi dinilai sebagai aktor rasional yang telah memperhitungkan untung rugi terhadap apa yang akan diperoleh dari keputusannya. Dapat dikatakan demikian, pada tanggal lima Juni 2017, Arab Saudi memutuskan hubungan diplomatiknya dengan Qatar. tidak hanya itu, Arab Saudi juga menutup seluruh perbatasannya dan menutup akses darat, laut, udara dengan Qatar. Pemutusan hubungan diplomatik tersebut

dilakukan oleh Arab Saudi untuk melindungi keamanan nasionalnya dari dugaan tindakan terorisme dan ekstremisme yang dilakukan oleh Qatar (BBC, 2017). Qatar diduga mendukung, mendanai, dan menyebarkan ideologi kelompok ekstremis (DW- Breaking World News, 2017). Qatar juga melakukan promosi dengan menyampaikan pesan-pesan serta metode-metode kelompok tersebut di media milik pemerintah Qatar, Al Jazeera secara terus menerus. Sehingga tindakan Qatar dinilai sebagai bentuk dukungan terhadap terorisme global, yang nantinya dinilai akan berdampak pada stabilitas di kawasan Timur Tengah (Hutapea, Arab Saudi Cs Putus Hubungan dengan Qatar Dikarenakan Terorisme, 2017).

Kemudian, tindakan Qatar yang mendukung pengayaan uranium milik Iran dianggap bentuk ambisi Qatar terhadap program nuklir Iran yang akan mengganggu keamanan di kawasan Timur Tengah. Hal tersebutlah yang membuat Arab Saudi sensitif akan kedekatan Qatar terhadap Iran. (Suastha, 2017).

Perilaku-perilaku Qatar tersebut bertentangan dengan kebijakan luar negeri Arab Saudi yang salah satunya adalah memerangi terorisme. Perlu diketahui bahwa kebijakan luar negeri memproyeksikan keadaan dalam negeri yang dibentuk dengan pertimbangan-pertimbangan dari petinggi-petinggi Arab Saudi dalam rangka memenuhi kepentingan nasional dari Arab Saudi (Berg, Saudi Arabia's strategic, 2017).

Selain itu tindakan rasional lainnya terkait dengan keputusan hubungan diplomatik Arab Saudi terhadap Qatar juga diperoleh dari cara pandang Arab Saudi yang memandang perekonomian Qatar yang mulai tumbuh, sehingga nantinya dapat menjadi ancaman bagi perekonomian serta keamanan di Timur Tengah, yang mana menurut pengajar FISIP UIN Jakarta, Ali Munhanif berpendapat meskipun Qatar secara demografi merupakan negara yang relatif kecil, namun Qatar dinilai berani dan lebih baik dalam mengemukakan pendapat serta tingkat fleksibilitas Qatar dalam memosisikan negaranya

ketimbang negara-negara di Timur Tengah lainnya, Oleh sebab itu Qatar mudah diterima baik dengan nagara-negara Eropa (Rahayu, 2017).

Tidak hanya itu Ia juga berpendapat bahwa Qatar sangat mendorong reformasi internal di dalam negaranya, yang mana Qatar menjalin kedekatan dengan Iran, di duga mendukung Hamaz di Gaza, Palestina dan di duga mendukung Ikhwanul muslimin yang menjadi oposisi bagi kerajaan Arab Saudi (DW, 2017). Sedangkan negara-negara Timur Tengah lainnya lebih berpihak terhadap Arab Saudi. Kemandirian tersebutlah yang sangat di takuti oleh Arab Saudi karena akan mengganggu stabilitas ekonomi dan keamanan di Timur Tengah lainnya (Rahayu, 2017).

Pengamat lainnya, Berly Martawardaya seorang pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia juga berpendapat mengenai Qatar. Ia menjelaskan bahwa Qatar merupakan negara yang memiliki potensi dalam beberapa bidang, yaitu di dalam segi pendapatan negara, akademik, serta sumber daya alam, kemudian Ia menambahkan jika Qatar merupakan negara yang sangat inovatif dan dinamis dalam segi perubahan di dibandingkan dengan negara Timur Tengah lain nya. Selain itu, beliau juga berpendapat Qatar merupakan negara kecil yang mendapat pengakuan di dunia internasional, akan ekspor minyak baik dalam bentuk mentah maupun yang sudah diolah. Qatar juga terdepan dalam perusahaan penerbangan dan pariwisata. Strategi tersebut dinilai sebagai ancaman dari Qatar terhadap Arab Saudi (Rahayu, 2017).

Dari apa yang sudah dijelaskan di atas penulis akan membuat tabel perbandingan untung rugi dari tindakan rasional terkait dengan keputusan hubungan diplomatik yang dilakukan oleh Arab Saudi terhadap Qatar, yakni:



**Tabel 1.2 Keuntungan Dan Kerugian Yang Diperoleh Arab Saudi**

<b>Keentingan</b>	<b>Untung</b>	<b>Rugi</b>
Keamanan	Arab Saudi dapat menjaga keamanan nasionalnya dan menjaga stabilitas kawasan Timur Tengah dari dugaan tindakan terorisme yang dilakukan oleh Qatar	-
Ekonomi	Arab Saudi dapat menjaga stabilitas ekonomi di kawasan Timur Tengah, lantaran Arab Saudi memandang kemandirian ekonomi Qatar menjadi ancaman di kawasan Timur Tengah	-

Sumber: Diolah dari berbagai sumber

## **2. Konsep kepentingan Nasional**

Konsep Kepentingan Nasional merupakan elemen yang sangat vital, tanpa kepentingan nasional, integritas dan objektifikasi suatu bangsa tidak akan terproyeksi secara eksplisit. Jack C. Plano dan Roy Olton dalam bukunya yang bertajuk *The International Relations Dictionary*, berpendapat bahwasanya kepentingan nasional merupakan sebuah aspek yang sangat mendasar dalam pembentukan suatu Kebijakan Nasional suatu bangsa, karena melalui kepentingan nasional, beberapa kebutuhan dasar seperti kebutuhan ekonomi, keamanan nasional, kedaulatan wilayah, kemakmuran, dapat terpenuhi. Namun tidak ada kebutuhan di atas yang dapat mempengaruhi kapabilitas suatu pemerintah dalam merumuskan kebijakan luar negeri (Plano & Olton, 1969).

Maka kepentingan nasional dapat diartikan sebagai tujuan suatu negara dalam mencapai apa yang di cita-citakan negaranya dengan cara berpolitik. Yang dapat dilakukan melalui diplomasi ataupun dengan mengeluarkan kebijakan luar negeri. Sehingga apa yang menjadi tujuan dasar negara tersebut dapat tercapai dalam jangka waktu yang ditentukan oleh negara tersebut.

Dari pemaparan di atas maka terkait pemutusan hubungan diplomatik yang dilakukan oleh Arab Saudi terhadap Qatar masuk dalam kebutuhan dasar keamanan dan kebutuhan dasar ekonomi.

#### A. Kebutuhan Dasar Keamanan

Hal tersebut disebabkan karena Arab Saudi ingin menjaga kedaulatan negaranya dari dugaan ancaman terorisme yang dilakukan oleh Qatar (Hutapea, Arab Saudi dan Bahrain Putuskan Hubungan Diplomatik dengan Qatar, 2017). Qatar di duga sebagai negara yang mendukung, mendanai, dan menyebarkan ideologi kelompok ekstremis (DW- Breaking World News, 2017). Tidak hanya itu Qatar juga melakukan promosi yang berkaitan dengan kelompok ekstremis tersebut di media milik pemerintah Qatar, Al Jazeera secara terus menerus. Sehingga tindakan Qatar dinilai mengancam keamanan Arab Saudi dan kawasan Timur Tengah (Hutapea, Arab Saudi Cs Putus Hubungan dengan Qatar Dikarenakan Terorisme, 2017).

#### B. Kebutuhan Dasar Ekonomi

Pengamat Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Berly Martawardaya berpendapat bahwasanya Qatar sangat potensial dalam beberapa aspek, yaitu di dalam segi pendapatan negara, akademik, serta sumber daya alam, beliau juga menambahkan jika Qatar merupakan negara yang sangat inovatif dan dinamis dalam segi perubahan di bandingkan dengan negara Timur Tengah lainnya. Selain itu, beliau juga berpendapat Qatar merupakan negara kecil yang mendapat

pengakuan di dunia internasional, akan ekspor minyak baik dalam bentuk mentah maupun yang sudah diolah. Qatar juga terdepan dalam perusahaan penerbangan dan pariwisata. Strategi tersebut dinilai sebagai ancaman dari Qatar terhadap Arab Saudi (Rahayu, 2017).

Pendapat lain dapat diperoleh dari pengajar FISIP UIN Jakarta Ali Munhanif yang menyatakan meskipun secara demografi Qatar merupakan negara yang relatif kecil, namun pertumbuhan ekonominya dinilai sangat dinamis. Beliau juga menelaah bahwasanya keberanian Qatar dalam mengemukakan pendapat serta tingkat fleksibilitas Qatar dalam memosisikan negaranya cenderung lebih baik ketimbang negara Timur Tengah lainnya sehingga Qatar dapat diterima dengan baik oleh negara-negara Eropa. Beliau juga menilai Qatar sangat mendorong terjadinya reformasi internalnya dengan mendukung Iran dan diduga mendukung Hamas di Gaza, kemandirian seperti ini merupakan hal yang sangat ditakuti oleh Arab Saudi karena dapat mengganggu stabilitas ekonomi dan keamanan di Timur Tengah (Rahayu, 2017).

Terkait dengan pendapat di atas, dapat dilihat jika Arab Saudi memandang Qatar mulai tumbuh menjadi ancaman bagi perekonomian serta keamanan di Timur Tengah, hal ini dikarenakan oleh meningkatnya keberanian serta kemandirian Qatar yang nantinya dapat mengurangi ketergantungannya terhadap negara tetangga serta dapat mempengaruhi negara-negara Timur Tengah lainnya untuk mengikuti jejak Qatar sehingga Arab Saudi mengambil langkah dengan memutuskan hubungan diplomatiknya terhadap Qatar guna menghambat pertumbuhan negara Qatar.

#### **D. Hipotesa**

Adapun hipotesa mengapa Kerajaan Arab Saudi memutuskan hubungan diplomatik dengan Kerajaan Arab Qatar, yaitu:

1. Ingin mempertimbangkan keamanan internalnya serta secara regional dari dugaan dukungan Qatar terhadap kelompok ekstremis dan dukungan Qatar terhadap upaya pengembangan nuklir Iran.
2. Adanya pandangan jika kemandirian ekonomi Qatar sebagai ancaman terhadap perekonomian Timur Tengah.

### **E. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini merupakan sebuah metode yang menggambarkan fakta-fakta dengan memanfaatkan data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui buku-buku, jurnal-jurnal, surat kabar, Website dan tulisan-tulisan berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas oleh penulis (Mantra, Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial, 2004).

Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yakni melalui penelitian pustaka (*library research*) yang memanfaatkan data-data melalui perpustakaan untuk mendukung penelitian yang diperoleh dari buku-buku, majalah, koran, Website dan bahan-bahan lain sesuai dengan topik yang akan di teliti dan dapat diuji kebenarannya (Mantra, Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial, 2004).

### **F. Jangkauan Penelitian**

Untuk mempermudah penyusunan skripsi ini, penulis melakukan Penelitian dengan melihat penyebab terjadinya konflik antara Kerajaan Arab Saudi dan Kerajaan Arab Qatar dari tahun 2010-2017, yang mengharuskan pemerintah Kerajaan Arab Saudi mengeluarkan kebijakan pemutusan hubungan diplomatik dengan Kerajaan Arab Qatar. Subyek dari penelitian ini adalah Arab Saudi, dengan topik utama yakni, permasalahan diplomatik yang terjadi pada Arab Saudi dan Qatar.

## **G. Sistematika Penulisan**

Bab I, secara garis besar penelitian meliputi latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka berpikir, hipotesa, metodologi penelitian, jangkauan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, penulis membahas mengenai politik luar negeri Arab Saudi, yang didalamnya pertama penulis akan menjelaskan hubungan politik internasional dengan kebijakan luar negeri dan hubungan internasional, kemudian menjelaskan mengenai politik luar negeri dan sifat- sifat politik luar negeri. Hal tersebut memiliki tujuan untuk mengenal terlebih dahulu hal-hal tersebut sebelum masuk pembahasan inti dalam bab ini, yakni mengenai politik luar negeri dan kebijakan luar negeri Arab Saudi.

Bab III, penulis menjelaskan mengenai geografis di negara Qatar, sistem politik yang berkaitan dengan pemerintahan dan kebijakan luar negeri negara Qatar. kemudian dalam bab ini juga penulis menjelaskan mengenai perkembangan ekonomi Qatar dari tahun 1971 hingga 2017, serta kekuatan militer negara Qatar, juga dinamika hubungan Arab Saudi dengan Qatar.

Bab IV, Dalam bab ini penulis menjelaskan mengenai pertimbangan keamanan internal dan regional Kerajaan Arab Saudi, serta kemandirian ekonomi Kerajaan arab Qatar.

Bab V, dalam bab ini berisi kesimpulan.